

## MANAJEMEN DAKWAH TRANSFORMATIF KBIH TAAWUN TULUNGAGUNG

**Muhammad Adi Firmansyah<sup>1</sup>**  
Email: mf0849916@gmail.com

**Ahmad Nurcholis.<sup>2</sup>**  
e-mail: cholisahmad87@gmail.com

### ABSTRAK

Lembaga ibadah haji merupakan lembaga yang berkategori sosial kemasyarakatan yang dinaungi oleh pemerintahan pusat, khususnya kementerian Agama. Sebelum menjalankan ibadah haji, lembaga haji wajib menjalankan yang namanya kegiatan manasik haji dengan melibatkan seluruh aspek keseluruhan, seperti adanya peserta, instruktur, materi, media, dan biaya. Banyaknya unsur yang dikategorikan dalam perjalanan ibadah haji, lembaga diwajibkan untuk menggunakan manajemen dalam mengemas seluruh aspek kegiatan perjalanan ibadah haji tersebut. Dalam tulisan ini, peneliti menjabarkan mengenai bagaimana lembaga haji dalam menggunakan manajemen dakwah transformatif. Seiring dengan perkembangan dan pereubahan setiap peraturan kelompok bimbingan ibadah haji, lembaga diwajibkan menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan analisis untuk megembangkan dakwah. Hasil penelitian nantinya akan bisa menjadikan, bahwa dakwah melalui kelempok bimbingan ibadah haji bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dalam lembaga haji, diharuskan mempunyai metode yang berbeda dengan lembaga lain dalam menjalankan kegiatan dakwahnya untuk mewujudkan perubahan sosial yang signifikan. Tidak lain bertujuan agar lembaga tersebut mempunyai jati diri sendiri dalam menegakkan dan mensiarkan agama Islam di tengah-tengah kehidupan sosial, dan budaya masyarakat.

**Kata Kunci:** Dakwah Transformatif, Haji dan Umrah, Manajemen Dakwah

---

<sup>1</sup> . Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

<sup>2</sup> . Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

### ABSTRACT

The Hajj institution is an institution in the social category that is covered by the central government, especially the Ministry of Religion. Before carrying out the hajj pilgrimage, the hajj institution is obliged to carry out what is called the Hajj ritual activity involving all aspects of the whole, such as the presence of participants, instructors, materials, media, and costs. The number of elements categorized in the pilgrimage journey, the institution is obliged to use management in packaging all aspects of the pilgrimage journey activities. In this paper, the researcher describes how the hajj institution uses transformative da'wah management. Along with the development and perebuan of any rules of the Hajj guidance group, the institution is required to implement planning, organizing, mobilizing, monitoring and analyzing to develop da'wah. The results of the research will later be able to make, that da'wah through the Hajj guidance group can be carried out effectively and efficiently. In the Hajj institution, it is required to have a different method from other institutions in carrying out its da'wah activities to bring about significant social change. None other than the aim of these institutions to have their own identity in upholding and broadcasting Islam in the midst of social life and community culture.

**Keyword:** Transformative of Da'wah, Hajj and Umrah, Management of Da'wah

## PENDAHULUAN

Dakwah merupakan ajakan yang dilakukan oleh umat Islam untuk melakukan aktifitas atau kegiatan yang bernilai positif dan diridai Allah SWT, dan juga perintah untuk menjauhi aktivitas yang bernilai negatif yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Karena itulah dakwah sangat berperan penting dalam perkembangan umat Islam. Dakwah juga dapat di artikan sebagai posisi yang tinggi serta mulia dalam kemajuan agama Islam, hal tersebut bisa kita lihat di kitab suci Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa kegiatan dakwah disebut dengan *Ahsanu Qaula*.

Berbicara mengenai aktivitas dakwah di Indonesia, kita ketahui di era perubahan sosial saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan ditempat-tempat tertentu (masjid ataupun diatas mimbar), dakwah juga bisa dihubungkan di suatu lembaga Islam, khususnya lembaga dakwah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Karena sering kita ketahui dakwah yang dilakukan dalam ibadah haji, hanya dilakukan dalam manasik, padahal kalau kita teliti tidak hanya itu saja. Maka dari itu lembaga haji wajib menghubungkan kegiatan dakwah dikegiatan haji dengan melakukan kegiatan seperti pendekatan kepada jama'ah dengan melakukan perjalanan wisata yang mempunyai nilai-nilai islam, ziarah ke makam para wali, silaturahmi kepada para ulama, serta melakukan dzikir ke pada Allah SWT.

Seiring dengan perkembangan lembaga haji di era informasi ini, di mana ucapan lisan tidak hanya sekedar diucapkan, maka dalam hal ini proses dakwah lembaga haji perlu dilakukan contoh teladan yang baik, yaitu dengan metode yang berkesinambungan dan terukur, yang disebut dengan metode *dakwah bil-hal* dan *dakwah bil-lisan*. Artinya agar seruan yang disampaikan secara lisan, bisa diterapkan dilapangan ketika menjalankan ibadah haji secara langsung.

Dengan hal itu, lembaga kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah banyak didirikan disetiap daerah dengan cara atau metode yang berbeda-beda. Tidak lain bertujuan untuk mengembangkan dakwah kepada masyarakat, terlebih kusus di

---

<sup>3</sup> M. Mansur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Jakarta: al Amin Press, 1997), hal.8.

wilayah Kabupaten Tulungagung. Adapun lembaga-lembaga haji dan umrah yang sudah didirikan di Kabupaten Tulungagung antara lain: Arofahmina Tour & Travel cabang Tulungagung, el hakim umrah haji, kelompok bimbingan ibadah haji Rohmatulummah, dan KBIH Ta'awun.

Dalam semua lembaga haji tersebut, selain menggunakan manajemen yang baik dalam pelaksanaan ibadah haji, lembaga tersebut juga memasukkan yang namanya dakwah untuk menjadikan calon jamaah lebih faham mengenai kajian islam secara umum, lebih khusus dalam masalah haji dan umrah. Seperti manajemen dakwah yang digunakan kelompok bimbingan ibadah haji Ta'awun dalam menerapkan manajemen dan dakwahnya yaitu dengan memanfaatkan para alumni haji dan alumni pondok pesantren panggung yang benar-benar mengetahui mengenai pengelolaan dalam sebuah lembaga, khususnya di bidang haji.

Selain menggunakan dakwah yang disampaikan diselah-selah manajik haji, kelompok bimbingan ibadah haji Ta'awun, juga merapkan dakwah yang berbeda dari yang lain dalam pelayanan terhadap jamaah, yaitu dengan menggunkan aurotan amalan sholawat nariyah, ziarah wali, serta beramal jariyah pada yang membutuhkan, dengan tujuan tidak lain adalah wasilah agar dipermudah keinginan dan harapkan para calon jamaah haji, khususnya dalam menjalankan ibadah haji.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat ditemukan beberapa unsur permasalahan untuk menjawab pelitian ini, yaitu : 1) Bagaimana Proses Pelayanan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Ta'awun Tulungagung Dengan Hubungan Dakwah Transformatif, 2) Bagaimana Penerapan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Ta'awun Tulungagung Dalam Mengembangkan Dakwah Transformatif.

Dari penjelasan tersebut bisa kita ambil manfaat, bahwa dengan adanya penelitian tentang haji dan umrah, calon jamaah dan semua orang bisa memahami dan mengetahui bahwa haji dan umrah tidak hanya sekedar mempelajari teori dua ibadah tersebut, akan tetapi juga mempelajari semua hal jenis ibadah yang lain, sepertihalnya penjelasan mengenai tata cara fiqih ibadah salat, zakat, puasa,

shodaqoh, serta memenuhi dan memperkuat kebutuhan jasmani, rohani, sampai dengan kebutuhan perubahan sosial di lingkungan masyarakat.

### **Metodologi Penelitian**

Tulisan ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis<sup>4</sup> yaitu pendekatan dengan cara melihat, mengamati gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat terhadap pelaksanaan manajemen kelompok bimbingan ibadah haji. Pendekatan tersebut menjadikan suatu fenomena sosial yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakin yang mendasari terjadinya proses perubahan. Sedangkan data pada penulisan ini didapatkan dengan cara mengetahui sumber primer dan sekunder. Adapun sumber data yang mengenai dua hal tersebut adalah ketua lembaga kelompok bimbingan ibadah haji, pengurus harian, rekan dakwah, arsip atau buku yang berhubungan dengan lembaga haji, serta masyarakat sekitar.

Obyek fokus penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di KBIH Ta'awun Tulungagung dengan alasan lembaga tersebut merupakan lembaga haji yang bisa dikatakan lembaga paling tua di daerah Tulungagung yang fokus dibidang perjalanan haji dan umrah, serta mampu menggunakan manajemen dakwah yang baik dan mampu mencetak kader-kader dakwah yang professional. Bisa kita ketahui, banyak pengurus-pengurus kelompok bimbingan ibadah haji di lembaga lain, yang berasal dari alumni KBIH Ta'awun. Teknik analisis data diatas dilakukan tidak lain bertujuan agar bisa mengungkap fakta-fakta yang berkenaan dengan manajemen dakwah transformatif yang bertempat dilembaga kelompok bimbingan ibadah haji Ta'awun Tulungagung.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dakwah dan Perubahan Sosial**

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2013) hal. 39

Dakwah mempunyai makna arti kata yang sangat luas, dan juga mempunyai kesamaan dengan arti kata *ta'lim*, *tadzkir*, dan *taswir* yang artinya mengajar atau mengingatkan.<sup>5</sup> Dalam artian tersebut bisa kita ketahui bahwa tujuan adanya dakwah atau pengajaran yaitu untuk memahamkan, memperbaiki, serta mengingatkan pemahaman dengan cara mengasih penjelasan atau contoh dalam kehidupan sehari-hari, dengan menyampaikan ajaran Islam kepada obyek tersebut (manusia) baik mengenai sejarah maupun ajarannya. Hal tersebut kita fahami bahwa dakwah adalah cara untuk menebalkan ketaqwaan diri manusia sesuai dengan syariat Islam.

Setelah mengetahui tentang dakwah secara singkat, selanjutnya beralih di penjelasan mengenai perubahan sosial. Yang dimaksud dengan perubahan sosial merupakan perubahan semua elemen yang berada di masyarakat, baik itu dari tatanan ekonomi, ataupun keadaan sosialnya. Oleh karena itu, dengan adanya kemauan perubahan dari yang buruk menjadi baik, dakwah sangat mudah masuk untuk memperbaiki itu semua. Karena kegiatan dakwah berpengaruh besar terhadap arahan dan tatanan masyarakat untuk kehidupan yang akan datang.

Sebagai suatu proses perubahan sosial, kegiatan dakwah juga berperan sebagai perencana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dari aspek diri pribadi, atau pembangunan ekonomi. Jika dilihat dari sisi lain, dengan adanya perubahan sosial, masyarakat juga bisa memenuhi kebutuhannya, baik dari segi kebutuhan jasmani, rohani sampai dengan kebutuhan sosial, itu semua bisa dilakukan dengan cara berdakwah secara transformatif. Namun yang lebih penting adalah bagaimana menjaga tingkat kereligiusan, dan keistiqomahan untuk menjadikan perubahan masyarakat yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 1

<sup>6</sup> AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hal. 216

Dari situlah dakwah mampu memberikan perubahan di kehidupan masyarakat (khususnya umat Islam), dengan metode dakwah yang dikemas tidak semata-mata bercorak normatif-teologis, tetapi lebih dari itu. Oleh Karena itu, ketika dalam menyampaikan materi dakwah, kita harus bisa membingkai dengan pendekatan-pendekatan yang bercorak multidisipliner, dari hal tersebut isi dakwah bisa menyentuh sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Dari berbagai bentuk perubahan sosial yang dijelaskan diatas, orang yang menyampaikan dakwah atau *da'i* perlu peduli dan mengetahui perkembangan masyarakat di lapangan, karena kurang cukup kalau hanya disampaikan secara lisan. Setelah mengetahui kondisi di lapangan atau lingkungan masyarakat, *da'i* harus bisa memberikan solusi yang konstruktif, sesuai dengan ajaran Islam yang dinamis, transformatif dan menggerakkan pada umat manusia untuk bangkit dari segala bentuk keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan kita mengetahui kondisi obyek dakwah yang berada di masyarakat yang sangat sulit difahami dan selalu berubah, tugas kita sebagai penggerak perubahan, harus mampu mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan agama Islam, yaitu dengan menerapkan moral yang baik terhadap masyarakat dan memanfaatkan budaya yang berada dilingkungan masyarakat tersebut. Dengan itu, kita bisa menyakinkan adanya Tuhan Yang Maha Esa, melalui dakwah transformatif.

Oleh karenanya, pada saat ini seorang *da'i* dituntut untuk bisa menggunakan dakwah transformatif yang benar-benar berfungsi untuk perbuahan dan perkembangan masyarakat, dengan cara mempersiapkan diri semaksimal mungkin dan mengetahui akar permasalahan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian dakwah yang kita sampaikan bisa merubah dari segala aspek, sekaligus meletakkan pola dakwah dalam berbagai

---

<sup>7</sup> Lukman S. Tahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*, (Yogyakarta : Qirtas, 2004) hal. 149

perspektif, termasuk perspektif kultural. Dalam hal tersebut dakwah berfungsi sebagai *agent of social change* dan juga menjadikan pusat atau sentral setiap perubahan sosial, dengan memanfaatkan budaya yang ada dan memolesnya dengan warna islami.

## 2. Teori Manajemen Dakwah

Dalam dunia ilmu pengetahuan, teori sangat penting digunakan untuk *menstransformasikan* atau mengembangkan suatu perubahan ilmu. Demikian dalam kajian teori manajemen dakwah. Tidak hanya satu materi saja yang dijelaskan, akan tetapi lebih dari satu, yaitu meliputi: pengertian, fungsi, unsur, urgensi, dasar dan tujuan dari teori manajemen dakwah.

*pertama* yaitu menjelaskan pengertian manajemen dakwah. Arti dari manajemen dakwah merupakan suatu pengelolaan di lembaga Islam yang dilakukan dengan tujuan agar organisasi atau lembaga dakwah tersebut bisa berkembang sesuai dengan harapan bersama. Dalam hal ini, seorang peneliti yang mengkaji mengenai teori manajemen dakwah yang bernama Abd. Rosyad Shaleh mengatakan bahwa manajemen dakwah merupakan proses menghimpun para anggotanya untuk mengerjakan tugasnya, dengan harapan agar bisa mencapai tujuan kegiatan dakwah yang di inginkan.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas, kita bisa ketahui bahwa manajemen dakwah merupakan suatu pengaturan atau pengelolaan yang dilaksanakan oleh lembaga Islam untuk mewujudkan keinginan bersama dengan menerapkan teori manajemen. Dan bisa kita simpulkan manajemen dakwah merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manajer bersama anggota-anggotanya dengan koordinasi yang baik, demi kelancaran pelaksanaan dakwah, baik sebelum atau sesudah pelaksanaan.

---

<sup>8</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal. 44

*Kedua* yaitu fungsi manajemen dakwah. Fungsi-fungsi dari manajemen dakwah dibagi menjadi empat bagian yaitu:<sup>9</sup> 1) Perencanaan Dakwah, yaitu tahap awal yang wajib di rencanakan oleh manajer dalam membangun suatu organisasi. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas atau organisasi jika tidak di rencanakan dari awal, pasti tujuan tersebut tidak bisa terwujud, karena perencanaan merupakan tahap awal kegiatan dalam membentuk pikiran yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, baik dari atasan ataupun anggota. Menurut peneliti rosyad shaleh, perencanaan dakwah merupakan suatu keputusan yang harus difikirkan oleh manajer dan anggota secara matang, agar aktivitas dakwah yang dilakukan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan adanya perencanaan dakwah, semua yang direncanakan dari tahap awal sampai akhir program dakwah bisa terwujud sesuai dengan visi dan misinya. Karena perencanaan merupakan tahap awal dalam menentukan semua elemen aktivitas dakwah. Poin selanjutnya, tahap ke-2 yaitu menjelaskan mengenai pengorganisasian dakwah, yaitu pengumpulann seluruh aspek organisasi yang meliputi anggota, tugas dan tanggung jawab untuk terciptanya kesatuan dan perwujudan dalam organisasi dakwah.

Dalam pandangan Islam adanya pengorganisasian yaitu sebagai tempat untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara jujur, rapi, teratur, sistematis serta tanggung jawab apa yang sudah diputuskan dalam organisasi tersebut. Oleh karena kegiatan dakwah perlu adanya pengorganisasian yang sistematis agar bisa menghasilkan rumusan struktur organisasi yang jelas dan sesuai dengan tanggung jawabnya.

Rumusan pengorganisasian dalam kegiatan dakwah bisa terwujud, jika langkah awalnya dalam mengelompokkan sesuai dengan jobdis nya masing-masing. Dari situ, jalinan kerja sama antara kelompok internal dan eksternal bisa berjalan dengan baik, dalam menjalankan aktiivitas dakwah. Tahap ke-3 yaitu

---

<sup>9</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 101

menjelaskan mengenai penggerakkan dakwah (*Tawjib*). Penggerakan merupakan inti dari seluruh kegiatan dan aktivitas dalam sebuah organisasi, karena dari sinilah seluruh kegiatan berjalan. Jika ditinjau dari penggerakan dakwah, tahap penggerakan ini seorang manajer atau pimpinan dakwah harus bisa menjalankan anggotanya (*da'i*) secara maksimal, karena perencanaan awal kegiatan dakwah bertemu langsung dengan obyek atau pelaku dakwanya. Dan dari penggerakan dakwah inilah kita bisa menilai lembaga tersebut bisa berjalan secara efektif dan efisien atau tidak.

Setelah kita mengetahui mengenai penggerakan dakwah, tahap ke-4 yaitu menjelaskan mengenai pengendalian dan evaluasi dakwah (*Riqabab*). Dalam seluruh lembaga organisasi, pengendalian dan evaluasi juga berperan penting, karena dari hal ini, seluruh kegiatan aktivitas di perbaiki secara maksimal jika dalam menjalankan organisasi ada suatu kesalahan.

Dalam prosesnya, penerapan sebuah pengendalian kegiatan dakwah dapat dilihat dari, tolak ukur kinerja anggota dakwah tersebut, bisa berjalan sesuai dengan tujuan lembaga dakwah tersebut ataupun tidak dan apakah berjalan secara efektif, efisien, dan produktif.

Dari hal tersebut, evaluasi dakwah berperan sebagai peningkatan atau perbaikan kegiatan dakwah yang sekiranya kegiatan atau anggotanya tidak berjalan. Selain itu juga dalam mengawasi kinerja anggotanya, manajer harus aktif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Karena kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah.

Teori manajemen dakwah yang *Ketiga*, yaitu menyebutkan dan menjelaskan mengenai unsur-unsur manajemen dakwah, yang meliputi: 1) Subyek dakwah (*da'i*), merupakan orang yang menyampaikan tentang kebaikan mengenai ilmu agama Islam baik dilakukan secara individu atau kelompok. 2) Obyek Dakwah (*mad'u*), yaitu orang yang menjadi sasaran dalam penyampaian dakwah, baik itu secara individu, kelompok atau jamaah, karena dalam

penyampain dakwah tujuan atau objek dakwahnya tidak hanya satu sasaran, akan tetapi manusia secara keseluruhan. 3) Materi dakwah (*maddah*), adalah materi atau pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada jamaahnya (*mad'u*). Dalam menyampaikan materi dakwah, para *da'i* diharuskan kajiannya tidak monoton mengenai bidang fiqih, ataupun akhlak, akan tetapi juga mengetahui problematika kehidupan pada masa itu dan menerapkannya dalam lingkungan masyarakat 4) Metode dakwah (*Thariqab*), merupakan cara yang dilakukan seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*. Oleh karenanya, metode atau cara ini sangat berperan penting untuk dilakukan, agar isi pesan dakwah tersebut bisa diterima. Karena bisa tidaknya isi materi diterima oleh *mad'u* itu tergantung cara sudut pandang seorang *da'i* dalam menyampaikannya. 5) Media dakwah (*wasilab*), merupakan tempat penyaluran yang digunakan seorang *da'i* dalam menyampaikan isi pesan dakwanya. Dengan hal ini, bisa dilaksanakan menggunakan media seperti, koran, majalah, radio atau pun televisi. 6) Efek (*Atsar*), adalah hasil akhir dalam kegiatan dakwah. Jika seorang *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya bisa diterapkan dan di contoh oleh jamaahnya (*mad'u*) maka aktivitas tersebut dikatakan berhasil.

*Keempat*, yaitu urgensi manajemen dakwah. Dalam teori manajemen dakwah hal yang sangat penting dilakukan untuk menjalankan aktivitas dakwah adalah rencana, strategi, penggalangan dana, serta tempat dan sasaran dakwah yang sesuai. Dengan adanya hal tersebut, maka pelaksanaan bisa terkendali dengan maksimal, sehingga tidak menimbulkan suatu kesalahan yang diinginkan.

*Kelima*, yaitu sumber hukum tentang adanya dakwah dan mengapa umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan dakwah. Dalam hal ini, tertulis di dalam Al-qur'an, Q.S. Ali Imran ayat 4.

Seluruh umat manusia diwajibkan untuk melakukan aktivitas dakwah dengan mengajak kejalan kebaikan dan menjauhi aktivitas yang dilarang, baik dilarang secara agama atau negara. Hal tersebut bersifat wajib karena mempunyai tujuan dan manfaat yang baik, yaitu akan tercapainya kebahagiaan dunia dan

akhirat. Serta kegiatan dakwah juga bisa menyelesaikan dan memecahkan persoalan yang berada dilingkungan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera.

Mengajak umat manusia kejalan yang baik itu sulit dan hukumnya wajib, maka di sini kita harus berhati-hati dan membingkai aktivitas dakwah secara baik, agar obyek atau sasaran dakwah bisa menerima apa yang kita sampaikan, yaitu bisa melalui dengan kegiatan pengajian, salawatan, bakti sosial atau bisa melalui budaya pewayangan, dengan hal itu nantinya akan bisa tercapai islam yang moderat.

### 3. Haji dan Umrah Sebagai Metode dan Media Dakwah

Haji merupakan ibadah yang harus juga dilakukan dalam menyempurnakan rukun Islam. Menjalankan ibadah haji tentunya tidaklah mudah seperti menjalankan ibadah yang lain, karena ibadah haji mempunyai dua kriteria hukum yaitu wajib bagi yang mampu dan tidak wajib bagi yang tidak mampu. Selain itu, sebelum menjalankan ibadah haji, seorang muslim wajib menjalankan rukun islam sebelumnya yaitu (sahadat, shalat, puasa, dan zakat).

Secara kamus besar bahasa Indonesia haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan untuk memenuhi rukun Islam dengan menjalankan perjalanan ke Makkah dengan tujuan ibadah serta mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada waktu bulan haji dan melaksanakan amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf.

Selain dalam kamus besar secara umum. Haji juga dijelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa kata manasik haji diambil dari *fi'il madi* yaitu *nasaka yansuku naskan*, yang dijelaskan dalam empat arti: <sup>10</sup>Pertama, diartikan sebagai peribadatan terhadap Allah SWT yang didasari oleh peraturan Agama, yang juga dijelaskan di dalam dalam Al-Qur'an, yang artinya: *sesungguhnya*

---

<sup>10</sup> Tata Sukayat, *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama* ( Bandung: Cv. Simbosa Rekatama Media, 2016 ) hal. 4

*shalatku, ibadah-ku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Kedua, manasik haji bisa diartikan sebagai rasa syukur kita terhadap Allah SWT dengan menjalankan qurban sembelaian yang dapat menjadikan kita untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dengan mewujudkan dan melaksanakan apa yang sudah di perintahkan serta tidak menjalankan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam hal tersebut bisa dikaitkan dengan firman Allah SWT, yang artinya: *Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.*

Ketiga, manasik haji bisa diartikan sebagai suatu ibadah yang terdapat di rukun islam yang paling berat, karena tidak semua umat manusia bisa dan mampu menjalankan atau menyempurnakan rukun islam yang ke lima ini. Selain itu, jika sudah mampu menjalankan ibadah haji, orang tersebut juga harus bisa mengamalkan seluruh amalan haji dan umrahnya dengan artian menjalankan rukun, wajib, ataupun sunnahnya. Arti inilah yang dimaksud dalam firman Allah, yang artinya: *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut nama Allah.*

Keempat, bisa berarti cara beribadah yang dilakukan oleh semua umat beragama, baik Kristen, Yahudi, Hanafiyah, maupun Islam. Penjelasan ini bisa dimengerti dengan melihat firman Allah, yang artinya: *Dan bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.*

Meskipun dari empat pengertian itu diartikan secara sekilas, secara keseluruhan dapat menjadi representasi, bahwa ibadah haji dan umrah adalah rangkain ibadah yang pelaksanaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan hal itu, bisa kita ketahui bahwa lembaga haji juga bisa digunakan sebagai media atau metode dakwah, yaitu dengan menggunakan metode dakwah bil

mau'izatul hasanah yaitu dengan ucapan lisan yang baik dan selanjutnya diamankan.

Adapun selanjutnya yaitu pengertian umrah. Kata umrah berasal dari kata *i'itimar* yang berarti ziarah, yakni berkunjung ke ka'bah, dengan menjelankan rukun dan syarat umrah dengan melakukan tawaf, ber-sa'i antara Shafa dan Marwah, serta mencukur rambut (*tahalul*) tanpa wukuf di Arafah. Dalam artian luas, ibadah umrah merupakan ibadah dilaksanakan dengan berkunjung ke Baitullah untuk melakukan ihram dai miqat, tawaf, sa'i, dan bercukur (*tahalul*) demi mengharap ridho Allah SWT.<sup>11</sup>

Dalam melaksanakan ibadah umrah, juga terdapat syarat wajib, rukun dan Sunnah yang isinya sama seperti dalam pelaksanaan haji, yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya. Umrah bisa dilaksanakan setiap saat, akan tetapi haji hanya dilaksanakan pada waktu tanggal 10-13 Dzulhijjah. Dalam segi pelaksanaan ibadahnya, baik wajib atau sunnahnya, haji dan umrah sangat berbeda. Haji lebih banyak yang harus dikerjakan dari pada umrah dan perbedaanya yang sangat menonjol yaitu di kegiatan Wukuf di Padang Arafah, haji melaksankannya akan tetapi umrah tidak.

Pesan dalam dakwah memiliki tingkatan pada pemahamannya, penulis mendeskripsikan tiga tingkatan dalam pesan dakwah: Pertama, pesan verbal (ringan) yaitu pesan dakwah yang mudah dipahami *mad'u* contohnya mengajarkan shalat kepada mualaf,dll. Kedua, pesan moderat (menengah) yaitu pesan dakwah yang menitik beratkan terhadap pengembangan perilaku *mad'u*. Contohnya mengajarkan perbedaan madhab dalam ibadah shalat,dll. Ketiga, pesan non verbal (berat) yaitu pesan dakwah yang dilakukan *da'i* guna memaksimalkan tingkat aqidah, syariah, dan akhlak. Contohnya pemberdayaan masyarakat berbasis haji dan umrah.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,hal.17

Bagi studi dakwah peran haji dan umrah baik secara teoritik dan praktik sangat signifikan sebab dalam momenklatur materi tentang haji dan umrah adalah materi awal pada periode pengembangan dakwah.

#### 4. Manajemen Dakwah Transformatif KBIH Ta'awun

Sesuai dengan kajian sosiologi, tujuan adanya dakwah di masyarakat adalah untuk menyajikan sebaik mungkin bagaimana realitas kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat, agar pelaksanaan dakwah dapat terjadi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dakwah tidak di fokuskan hanya satu tujuan dalam arti ceramah, tausiah yang berada di musholah, masjid ataupun diatas mimbar.

Karena sukses tidaknya kegiatan dakwah itu bisa kita lihat bagaimana peran seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, terutama dalam melihat kondisi sosial yang berada dilingkungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan peneliti yang bernama Musthafa Hamdi, bahwa model dakwah tidak hanya mengandalkan secara verbal atau konvensional, kalau tujuannya untuk melakukan perubahan sosial. Karena dakwah transformatif tidak bisa dengan menggunakan materi keagamaan yang disampaikan secara lisan, akan tetapi juga perlu yang namanya menginternalisasikan pesan tersebut kedalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup>

Dapat kita fahami dari beberapa penjelasan diatas, bahwa manajemen dakwah transformatif merupakan aktivitas yang dilakukan dengan perencanaan yang baik untuk mengajak atau merekayasa kehidupan sosial. Dan hal tersebut bisa dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial, yaitu di lembaga kelompok bimbingan ibadah haji.

Dari lembaga ibadah haji yang peneliti amati di KBIH Ta'awun Tulungagung. KBIH Ta'awun memiliki proses ataupun pengaruh yang berbeda dalam mengembangkan dakwah transformatif kepada para calon jamaah haji. Prosesnya yaitu dengan memanfaatkan alumni atau generasi muda yang berasal

---

<sup>12</sup> Mustofa Hamidi, *Dakwah Transformatif Melalui Filantropi atau Dakwah Sosial*, dalam [www.fahrurrozidahlan.blogspot.com](http://www.fahrurrozidahlan.blogspot.com) dibuka, pada 21 Oktober 2020 pukul 11.29 wib

dari alumni jamaah haji atau pondok panggung, yang tentunya memiliki keilmuan dan wawasan luas, dalam menangkap dan memahami perubahan sosial yang diinginkan oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Dari situ, muncul yang namanya proses penerapannya, yaitu berupa program-program kegiatan dakwah yang memberikan pengetahuan yang mendalam yang meliputi aqidah, akhlak, syariah dan fiqih. Serta memberikan motivasi untuk selalu bersedekah atau jariah kepada orang yang membutuhkan dan juga melaksanakan kegiatan yang namanya pengajian bulanan, silaturahmi akbar, tasyakuran haji, silaturahmi rohani dan itu semua dilaksanakan setelah perpulangan haji.

Jadi kegiatan dakwah transformatif, tidak hanya dilakukan sebelum berangkat, akan tetapi setelah perpulangan juga ada kegiatan yang direncanakan oleh kepengurusan KBIH Ta'awaun. Tidak lain, bertujuan untuk menjadikan perubahan sosial terhadap jamaah, khususnya masyarakat luas, dalam mengembangkan dan mengamalkan dakwah. Oleh karena itu, berdakwah tidak harus dengan materi keagamaan juga, tapi peduli terhadap sosial juga disebut dengan dakwah.

##### **5. Analisis SWOT Dakwah Transformatif KBIH Ta'awun**

Dalam sebuah kinerja lembaga dakwah, bisa dilaksanakan dengan melakukan kombinasi faktor eksternal dan internal, yang dipertimbangkan pada analisis SWOT. Hal tersebut juga dilakukan dalam manajemen dakwah transformatif. Yaitu dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*).

Dalam hal ini, yang menjadi analisis SWOT Manajemen Dakwah Transformatif KBIH Ta'awaun adalah sebagai berikut: Pertama yaitu *Strength* (kekuatan) manajemen dakwah transformatif KBIH Ta'awun. Yang perlu dilakukan dalam analisis poin pertama ini yaitu setiap lembaga organisasi

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan ketua KBIH Ta'awun, bapak KH. M. Fathurrofiq, M.Pd,I, Pada tanggal 23 Oktober 2020, pukul 16.20

dakwah ditekankan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang ada dalam lembaga organisasi itu sendiri dengan membandingkan para pesaingnya, agar bisa menjadikan lembaga tersebut unggul dan berkualitas.

Dalam lembaga organisasi dakwah KBIH ta'awun, setelah peneliti amati, lembaga haji tersebut juga mempunyai kekuatan-kekuatan, antara lain adanya koordinasi yang rapi dan mapan kepada pihak atau instansi terkait perjalan haji, sehingga mempermudah kelancaran pelaksanaan dan pelayanan haji di KBIH Ta'awun. Selain itu juga adanya pelayanan dan sarana prasarana yang baik dan keramahan dari para petugas. Itu semua tidak lain bertujuan agar bisa menunjang kegiatan haji dan hubungan yang harmonis terhadap calon jamaah haji.

Tidak hanya kekuatan internal saja, lembaga KBIH Ta'awun juga mempunyai kekuatan eksternal untuk menunjang lembaga dan kegiatan haji. Yaitu berkerjasama dengan instansi agama, baik di Indonesia atau pun Arab Saudi.

Dalam mewujudkan dakwah transformatif (perubahan sosial), lembaga dakwah KBIH Ta'awun, juga memiliki cara dan keunggulan sendiri untuk mewujudkannya, Yaitu dengan melaksanakan perjalanan ziarah wali Surabaya dan Madura. Diselah-selah perjalan ziarah wali, calon jamaah haji juga dikenalkan dan diperkenankan untuk mengetahui asrama sukoliloh Surabaya yaitu tempat dimana calon jamaah haji diperistirahatkan sesudah keberangkatan dari KBIH masing-masing dan sebelum keberangkat calon jamaah haji ke Jeddah.

Selain dengan ceramah atau tausyiah yang dilakukan KBIH Ta'awun dalam berdakwah, lembaga ta'awun juga mempunyai keunggulan tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya yaitu dengan memperkenalkan yang namanya aurotan sholawat nariyah, dengan tujuan agar menjadikan hati dan fikiran jamaah haji menjadi tenang, dikabulkan hajatnya dan dipermudah segala urusan dunia ataupun akhirat.

Kedua yaitu, *weaknesses* (kelemahan) manajemen dakwah transformatif KBIH Ta'awun. Analisis pada suatu kelemahan lembaga organisasi dakwah bisa dinilai dari tanggapan orang lain, yang pernah berhubungan dengan lembaga tersebut, bukan dari orang-orang atau kepengurusan lembaga tersebut.

Kelemahan disebuah lembaga organisasi dakwah sangat menjadi kendala yang serius dalam kemajuan lembaga organisasi itu sendiri. Sepertihalnya kelamahan yang ada di KBIH Ta'awun yaitu kurangnya jumlah petugas harian di kantor KBIH, sehingga menjadikan calon jamaah haji kebingungan, ketika konsultasi atau mengurus berkas.

Tidak strategisnya letak geografis kantor KBIH, yang dimana bertempat di tengah-tengah perkotaan dan sempitnya lahan. Hal tersebut, menyebabkan ketidak nyamanan calon jamaah haji, ketika keberangkatan. Karena mengalami kedesakan dan kemacetan di jalan perkotaan.

Serta kurangnya jumlah petugas ketika praktek bimbingan manasik haji, sehingga menyebkan kurang fahamnya calon jamaah haji ketika dilapangan, baik itu cara memakai kain ikhram, praktik thawaf, *sa'i* ataupun yang lainnya. Dengan keadaan tersebut, menyebabkan pelayanan pun lambat dalam mengambil inisiatif, karena disebabkan fasilitas pelayanan.

Ketiga yaitu, *opportunities* (peluang) manajemen transformatif KBIH Ta'awun. Cara ini merupakan peluang atau terobosan yang memungkinkan suatu lembaga organisasi dakwah dalam mewujudkan perkembangan dimasa yang akan datang, khusus di era perubahan sosial pada saat ini.

Dari lembaga KBIH Ta'awun, peluang yang bisa kita lihat dalam pelayanan haji pada era perubahan sosial pada saat ini, yaitu pelayanan yang cukup baik, sehingga terbentuknya kesempatan untuk meningkatkan pelayanan bagi tenaga kerja staf, dengan menimbulkan rasa semangat dalam melayani masyarakat. Seperti halnya yang bisa kita lihat yaitu perubahan dan perkembangan yang sangat baik bagi jamaah setelah melaksanakan bimbingan

keagamaan di KBIH Ta'awun. Tidak lain bertujuan agar menjadikan haji yang mabrur.

Keempat yaitu, *Threats* (Hambatan) manajemen dakwah transformatif KBIH Ta'awun. Suatu organisasi lembaga dakwah pastinya mempunyai yang namanya hambatan, begitu pula dengan lembaga KBIH Ta'awun. Sebagaimana yang bisa kita lihat, hambatan yang dialaminya yaitu banyaknya calon jamaah haji yang tidak bisa teratur dalam mengikuti manasik, serta banyaknya calon jamaah haji yang mementingkan pekerjaan dan urusan pribadi, sehingga jamaah haji tidak bisa hadir tepat waktu, bahkan tidak hadir dalam pelaksanaan manasik haji.

Juga bisa kita lihat di faktor pendidikan jamaah haji yang berbeda-beda, mulai dari lulusan SD, SMP, SMA dan S1, sehingga mempersulit tingkat pemahaman tentang prosedur haji yang diberikan. Oleh karenanya jamaah selalu kurang memahami dalam hal pendaftaran, pembayaran, dan pengumpulan berkas untuk persyaratan keberangkatan haji, dan lain sebagainya.

Disisi lain, calon jamaah haji harus memiliki fisik yang sehat. Karena menjaga kesehatan sebelum atau selama menunaikan haji di Tanah Suci adalah kewajiban yang harus dilakukan agar bisa mudah dalam segala jenis ibadah. Apalagi cuaca di Arab Suudi berbeda dengan di Tanah Air. Terlebih, bagi jamaah haji yang lanjut usia, sehingga menyebabkan kurang kondusif dalam pelaksanaan haji. Hal tersebut terjadi karena disebabkan lemahnya fisik jamaah.

## **KESIMPULAN**

Proses pelayanan dakwah yang dilakukan KBIH Ta'awun Tulungagung adalah merencanakan, membuat ide atau gagasan yang tepat untuk diterapkan dalam mencapai tujuan perubahan kegiatan dakwah yang lebih baik. Dalam tahap proses pelayanan manajemen dakwah, yang dilakukan KBIH Ta'awun adalah mengumpulkan dan bermusyawarah antar pengurus dan pembimbing untuk menyusun progam kegiatan, disamping itu juga melibatkan alumni jamaah haji dan

alumni Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam melakukan dakwah transformatif. Adapun proses dakwah yang dilakukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Tulungagung dalam menerapkan dakwah transformatif adalah meliputi langka-langka sebagai berikut : pengenalan sasaran dakwah, pengkajian tujuan dan efektifitas serta efisiensi dakwah.

Sedangkan penerapan proses dakwah yang dilakukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Tulungagung yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan dakwah yang telah disusun dan disepakati bersama oleh pengurus, pembimbing dan anggota pengurus KBIH Ta'awun. Karena itu, setelah program kegiatan dakwah dan pembinaan sudah ditetapkan, seluruh pengurus KBIH Ta'awun langsung mengadakan kegiatan dakwah, yang meliputi: bimbingan manasik haji, pengajian bulanan, silaturahmi akbar, tasyakuran haji, dan silaturahmi akbar. Dari uraian dan penjelasan mengenai kegiatan penerapan dakwah transformatif, dalam menjalankan tugasnya, KBIH Ta'awun tetap menggunakan yang namanya prinsip-prinsip manajemen dakwah yang di sebut dengan POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*) serta analisis SWOT, tidak lain dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan melalui lembaga haji Ta'awun benar-benar bisa menjadikan perubahan yang signifikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin M. Mansur, 1977, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta : al Amin Press.
- Agama Dapartemen RI, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: YPP/Penafsir Al-Qur'an.
- Hamidi Mustofa, *Dakwah Transformatif Melalui Filantropi atau Dakwah Sosial*, dalam [www.fahrurrozidahlan.blogspot.com](http://www.fahrurrozidahlan.blogspot.com) dibuka, pada 21 Oktober 2020 pukul 11.29 WIB.
- Nata Abuddin, 2013, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pres.
- Saputra Wahidin, 2012, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukayat Tahta, 2016, *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama*, Bandung : Cv. Simbosa Rekatama Media.
- Syamsuddin AB, 2016, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Shaleh Abd. Rosyad, 1993, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Tahir S. Lukman, 2004, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*, Yogyakarta : Qirtas
- Wahyu Ilaihi dan M.Munir, 2012, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Wawancara dengan ketua KBIH Ta'awun, bapak KH. M. Fathurrofiq, M.Pd,I, Pada tanggal 23 Oktober 2020 pukul 16.20 WIB